

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah perjalanannya manusia bergerak ke arah jalan Tuhan. Di sisi lain, manusia juga mengarah ke jalan sebaliknya yaitu jalan setan. Dalam kebimbangan itu, manusia harus menentukan pilihannya agar selamat dalam mengukir sejarah perjalanannya. Dengan akal yang diberikan Tuhan kepadanya, manusia dapat memilih akan masuk ke dalam ruang keberhasilan ataupun ruang kegagalan. Dalam menentukan pilihan manusia memerlukan petunjuk. Petunjuk yang benar untuk dijadikan pedoman tingkah laku manusia adalah agama. Meskipun di dunia ini terdapat berbagai macam Agama, namun pada prinsipnya mereka sama, yaitu sama-sama mengajarkan kebaikan agar manusia tidak terjerumus kedalam jurang kehinaan. Berdasarkan hal itu, agama sangat diperlukan oleh manusia. Agama sendiri terdiri dari kata *a* dan *gama* yang memiliki artian tidak dan kacau. Dalam bahasa Inggris, kata agama diartikan dengan kata *religion* atau *religi* dalam bahasa Belanda dan al-din istilah lain dalam bahasa arab. Dengan demikian, agama dapat difahami sebagai peraturan Allah yang diberikan kepada manusia berisikan tentan

sistem kepercayaan, sistem peribadatan, dan sistem kehidupan manusia dengan tujuan untuk mencapai kehidupan yang bahagia dunia akhirat.¹

Menurut sumber ajaran suatu agama, agama-agama di dunia dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu agama wahyu atau agama langit dan agama budaya yang kadang kali disebut juga sebagai agama bumi atau agama alam.² Dalam kelompok agama budaya contohnya adalah agama Kong Hu Cu, Hindu, dan Buddha. Sedangkan yang tergolong agama wahyu adalah Yahudi, Nasrani, dan Islam. Agama Islam merupakan salah satu agama wahyu karena Islam berasal dari Tuhan yaitu Allah swt kemudian diturunkan oleh malaikat Jibril kepada rasulNya yaitu Muhammad saw. Agama Islam juga mempunyai sumber ajaran atua pedoamn tersendiri yaitu Al-qur'an, Sunah Rasulullah, dan juga Ijtihad.³

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, rakyat Indonesia lebih dahulu menganut agama Hindu-Budha dan juga aliran kepercayaan seperti halnya Animisme-Dinamisme. Agama Hindu-Budha telah menjadi agama besar pada masanya itu, terbukti dengan adanya kerajaan Hindu-Budha yang berkembang sangat pesat di Nusantara pada masa itu. Ajaran Hindu-Budha terinternalisasi kuat dalam aktivitas masyarakat seperti ritual dan membuat sesajen yang dipersembahkan kepada dewa. Hingga kemudian agama Islam masuk dan

¹ Suwito NS, *Islam dalam Tradisi Begalan*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2008), h. 22.

² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 68.

³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 170.

berkembang di Nusantara dengan berbagai cara seperti perdagangan dan perkawinan. Dalam proses inilah terjadinya akulturasi budaya antara ajaran Islam dengan budaya masyarakat setempat. Sehingga masyarakat mulai menerima ajaran Islam, namun masih tetap berpegang teguh pada budaya lokal yang menjadi kepercayaan bersama. Salah satu contoh usaha yang dilakukan oleh Wali songo di pulau Jawa untuk menggabungkan antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang dilakukan dengan mengambil instrumen kebudayaan lokal untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Seperti menyebarkan ajaran Islam dalam lakon pewayangan.

Penyebaran Islam dengan berbagai sarana inilah yang menjadikan ajaran Islam mudah untuk diterima oleh kalangan masyarakat pada masanya itu. Perpaduan antara Islam dengan budaya lokal berkembang hingga saat ini. Sepertihalnya upacara adat yang dilakukan ditengah ajaran Islam yang dianut. Tradisi upacara sedekah bumi dengan menggunakan sesajen yang merupakan warisan budaya dari zaman Hindu-Budha dahulu masih tetap digunakan dan juga diiringi dengan do'a-do'a sesuai yang diajarkan oleh agama Islam terutama di pulau Jawa ini. Keadaan seperti ini yang kemudian disebut sebagai sistem keyakinan dengan bentuk ritual yang berbeda dengan umat Islam pada umumnya.⁴ Perkembangan Islam yang sangat pesat menjadikan Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbanyak dengan

⁴ Ahmad Kholil, *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran*, (Malang: UIN-MALIKI PREES, 2011), h. 65

berbagai latar belakang sosial dan budaya. Agama Islam diibaratkan seperti halnya sebuah pohon yang memiliki banyak cabang. Islam itu batang tubuhnya, sedangkan cabang-cabang pohon itu adalah golongan-golongannya.

Salah satu paham Islam yang ada di Indonesia adalah Islam kultural. Islam kultural merupakan pemahaman keislaman yang didasarkan atau dipengaruhi oleh pandangan kebudayaan. Salah satu kategori paham Islam kultural di Indonesia adalah Islam Jawa. Islam Jawa merupakan kategori Islam yang menunjuk pada penganut Islam di Jawa yang kebudayaan atau tradisi Jawanya masih sangat kental. Dalam buku “Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara” yang ditulis oleh Taufik Abdullah dan Sharon Siddique, dikatakan bahwasannya akulturasi budaya Jawa dan Islam di Jawa mengambil bentuk yang dialogis.⁵ Berbeda dengan akulturasi Islam dengan budaya Melayu yang mengambil bentuk integratif. Islam dihadapkan dengan resistensi tradisi dan budaya lokal, sehingga konflik Islam dengan kejawaan menjadi ciri utama dalam perkembangan Islam di Jawa pada masa kolonial. Akulturasi budaya Jawa dan Islam dengan pola dialogis dapat dipahami bahwasannya Islam dan budaya Jawa berkomunikasi dalam bentuk struktur sosial agama. Sedangkan Islam dan budaya Melayu yang mengambil pola integrasi menunjukkan bahwa Islam berkembang dan menjadi penyangga terpenting dalam struktur sosial politik Melayu.⁶

⁵ Ahmad Kholil, *Agama Kultural.....*, h. 68-69.

⁶ *Ibid*, h. 69.

Menurut Koentjaraningrat bentuk Islam orang Jawa ini sebagai Agama kejawen.⁷ Islam Jawa memiliki karakter dan ekspresi keberagamaan yang unik. Hal ini karena penyebaran Islam di Jawa, lebih dominan mengambil bentuk akulturasi, baik yang bersifat menyerap maupun dialogis. Pola akulturasi Islam dan budaya Jawa ini dapat dilihat pada ekspresi masyarakat Jawa, juga didukung dengan kekuasaan politik kerajaan Islam Jawa. Terutama kerajaan Mataram yang berhasil mempertemukan Islam Jawa dengan kosmologi Hinduisme dan Buddhisme. Karena konteks budaya di Jawa yang melatari munculnya Islam adalah Animisme dan Hinduisme, maka logis jika warna dan citarasa Islam yang berkembang di Jawa sendiri bernuansa Animisme dan Hinduisme. Citarasa seperti itu masih dapat disaksikan hingga saat ini dalam berbagai acara ritual di Jawa, seperti halnya kenduri atau slametan dengan berbagai bentuk baik untuk keperluan ngunduh mantu atau manten (nikah), khitanan (sunatan), tingkepan (tujuh bulan kehamilan), sedekah deso (bersih desa), boyongan (pindah rumah), dan juga untuk memulai tanam maupun panen, dan lain-lain. Ritual tersebut bahkan menjadi sebuah tradisi yang dimiliki satu kelompok tertentu dalam mengekspresikan keberagamanannya. Slametan merupakan inti dari ritual agama di Jawa yang paling populer dan masih tetap ada sampai sekarang. Slametan untuk berbagai keperluan itu masih terlihat pada kehidupan masyarakat Islam Jawa,

⁷ Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 92.

baik yang termasuk dalam kategori Islam murni ataupun Islam Kejawen (sinkretis).⁸

Kendati ada fluktuasi relasi Islam dengan budaya Jawa terutama pada era abad ke-19-an, namun wajah Islam Jawa yang akulturatif terlihat lebih dominan hampir dalam setiap ekspresi keberagaman masyarakat muslim di wilayah ini sehingga “sinkretisme” dan toleransi agama-agama menjadi satu watak budaya yang khas bagi Islam Jawa sendiri.⁹ Tradisi tersebut menekankan kepada integrasi unsur-unsur Islam, Hindu dan Buddha. Salah satu bentuk agama Islam kejawen yakni adalah Islam Aboge. Islam Aboge tersebar di beberapa wilayah di Jawa, salah satunya yakni di Desa Tegal Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Wong Aboge (orang Aboge) adalah sebutan yang biasa digunakan oleh masyarakat Desa Tegal terhadap masyarakat Islam yang masih menggunakan perhitungan kalender Jawa Hijriyah sebagai dasar perhitungan tanggal, bulan, dan tahun. Perhitungan ini menyebabkan perbedaan dalam menentukan tanggal untuk menetapkan hari-hari besar Islam, seperti halnya awal bulan Ramadhan, hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, dan juga untuk menentukan hari-hari penting lainnya. Tradisi komunitas Islam Aboge masih sangat kental dengan mistik kejawen, karena kebanyakan dari mereka masih menggunakan tradisi serta simbolisme

⁸ Ahmad Kholil, *Agama Kultural.....*, h, 66.

⁹ Andik Wahyun Muqoyyidin, “Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa”, *Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 11, No. 1, Januari-Juni 2013*, h. 16.

Jawa seperti halnya slametan, upacara sedekah bumi, dan persembahan sesaji.¹⁰

Komunitas Islam Aboge ketika zaman dahulu, memiliki jumlah pengikut yang banyak. Kebanyakan dari mereka merupakan penduduk Jawa yang masih sangat kental mengamalkan tradisi-tradisi Jawanya. Kalender Jawa yang digunakan komunitas Aboge dalam menetapkan hari besar Islam, terutama penentuan awal Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha juga termasuk warisan leluhur mereka yang masih digunakan sampai sekarang. Seiring perkembangannya, komunitas Aboge notaben warganya tergolong sudah berusia tua, sedangkan untuk kalangan remaja bisa dihitung dengan jari saja. Penyebarannya pun tidak merata, dalam suatu desa yang terdiri dari beberapa rukun warga tidak selalu ada komunitas Islam Aboge.¹¹

Adanya faktor eksternal, seperti halnya pendidikan, sedikit banyak berpengaruh terhadap komunitas Islam Aboge. Karena dengan pendidikan akan memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas untuk anak-anak atau remaja yang orang tuanya termasuk komunitas Aboge. Anak-anak atau remaja yang mengenyam pendidikan akan berfikir lebih rasional dan terbuka, sehingga akan mempengaruhi pola pikir mereka tentang keyakinan yang dijalaninya. Oleh sebab itu, belum tentu mereka yang terlahir dari komunitas Aboge, akan mengikuti jejak orang tuanya juga sehingga hal tersebut dapat

¹⁰ Siska Laelatul Barokah, *Eksistensi Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), h. 5

¹¹ *Ibid*, h.6.

mempengaruhi eksistensi keberadaan komunitas Islam Aboge di Desa Tegal itu sendiri. Berdasarkan hal itu, fenomena tersebut menjadi unik ketika sedikitnya penganut Islam Aboge sepertinya tidak mempengaruhi komunitas ini untuk melepaskan sistem perhitungan Aboge yang mereka yakini dari dulu sampai sekarang. Dari penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang sejarah, ajaran, dan eksistensi komunitas Islam Aboge yang ada di Desa Tegal Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Berdasarkan hal itu, fenomena tersebut menjadi unik ketika sedikitnya penganut Islam Aboge sepertinya tidak mempengaruhi komunitas ini untuk melepaskan sistem perhitungan Aboge yang mereka yakini dari dulu sampai sekarang. Dari penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang sejarah, ajaran, dan eksistensi komunitas Islam Aboge yang ada di Desa Tegal Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa fokus perhatian pada pertanyaan penelitian sebagai berikut ini:

1. Bagaimana sejarah perkembangan Islam Aboge di Desa Tegal Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang?
2. Apasaja ajaran-ajaran Islam Aboge?
3. Bagaimana cara beradaptasi dan menjaga eksistensi Islam Aboge di Desa Tegal Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan diatas dapat diketahui bahwa Tujuan dari peneliatan ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan Islam Aboge di Desa Tegal Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.
2. Untuk mengetahui apasaja ajaran-ajaran Islam Aboge.
3. Untuk mengetahui bagaimana cara beradaptasi dan menjaga eksistensi Islam Aboge di Desa Tegal Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jomabng.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diproyeksikan akan mampu memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Kontribusi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran baru serta memberikan wawasan tentang suatu realita keagamaan seseorang sebagai suatu realitas soaial yang dipengaruhi oleh budaya yang melingkupi masyarakatnya. Dan semoga penelitian ini dapat memberikan suatu karya penelitian baru yang dapat mendukung dalam pengembangan sistem informasi akademik.

2. Kontribusi Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui bahwasannya terdapat banyak aliran didalam agama itu sendiri. Dan semoga peneliti mengenai komunitas Aboge ini dapat memberikan wawasan yang baru bagi komunitas Aboge bagaimana untuk mempertahankan eksistensi ajaran tersebut di tengah berkembangnya agama Islam pada umumnya. Serta bagaimana cara untuk bersosialisasi dengan masyarakat atau kelompok lain agar terciptanya kehidupan yang harmonis dalam sosial masyarakat.

E. Prior Research

Penelitian tentang Islam Aboge sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa orang, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam melaksanakan penelitian ini. Penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai komunitas Aboge adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Fitria Ulfa mahasiswa IAIN Tulungagung mengenai “Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge di Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar,” yang ditulis pada tahun 2017.¹² Penelitian ini memaparkan mengenai bagaimana

¹² Fitria Ulfa, “*Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge di Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar*”, Skripsi, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017).

komunitas Aboge yang berbeda dari Islam secara umum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya untuk melakukan interaksi dengan masyarakat Aboge melalui proses sosial yang merupakan awal terjadinya sebuah interaksi dalam kehidupan antara satu orang atau lebih bisa saling mempengaruhi. Proses interaksi yang terjalin di Desa Kedungbanteng dapat dicontohkan dalam bentuk yang beraneka ragam. Seperti halnya didalam keluarga, bertetangga, dan juga dalam bermasyarakat untuk menyelesaikan masalah serta melakukan kegiatan sehari-hari yang menyangkut kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah wilayah penelitian. Penelitian sebelumnya berada di Desa Kedungbanteng dan penelitian ini dilakukan di Desa Tegal. Fokus penelitiannya pun juga berbeda, penelitian sebelumnya hanya fokus pada pemaparan tentang interaksi sosial komunitas Aboge di Desa Kedungbanteng dengan masyarakat NU yang juga tengah berkembang di Desa tersebut. Sedangkan penelitian ini memaparkan tentang sejarah, ajaran-ajaran dan cara untuk menjaga tradisi komunitas Aboge tetap ada sampai sekarang. Kekhasan dari penelitian ini adalah tentang melekat eratnya hubungan budaya Islam dan Jawa. Seperti halnya yang masih dilakukan oleh komunitas Aboge sendiri yaitu perhitungan kalender jawa. Aboge sendiri memiliki artian khusus yaitu Alip Rebo Wage itu adalah sebuah hitungan jawa untuk menentukan hari-hari besar dan penting seperti

halnya Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha dan setiap kali hasil hitungan masyarakat Aboge berbeda dengan kalender umumnya yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Penelitian ini membahas tentang akulturasi Islam dan budaya Jawa pada komunitas Islam Aboge serta model penanggalan yang mereka gunakan. Dengan pendekatan studi etnografi, diharapkan menjadi jelas model akulturasi budaya ini serta model penanggalan Aboge. Hasil penelitian yang diperoleh adalah berupa deskripsi tentang akulturasi antara budaya Aboge dengan Islam. Kemudian diperoleh data dan fakta, bahwa Aboge menggunakan metodologi penelitian Jawa dan Islam dalam menentukan hari-hari besar Islam, yang merupakan tradisi dari Aboge sendiri.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Susanto dengan judul, ” *Islame Wong Aboge* (Religiulitas Komunitas Aboge di Desa Cibangkong Kecamatan Pakuncen Kabupaten Banyumas)” mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman yang ditulis pada tahun 2008.¹³ Penyusunan dari skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan religiusitas masyarakat Islam Aboge. Pada skripsi ini terdiri dari latar belakang munculnya Islam Aboge, interaksi masyarakat Aboge dengan masyarakat non Aboge dan religiusitas masyarakat Aboge. Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian Susanto menunjukkan bahwa religiusitas komunitas Aboge di Desa Cibangkong dapat dilihat sebagai salah satu bentuk keberagaman yang ada di

¹³ Susanto, “*Islame Wong Aboge: Religiulitas komunitas Aboge di Desa Cibangkong Kecamatan Pakuncen Kabupaten Banyumas*”, Skripsi, (Banyumas: Universitas Jenderal Soedirman, 2008).

Kabupaten Banyumas. Pandangan dan pengamalan keberagamaan komunitas Aboge dapat dipandang dari sisi lain, dari pakem keberagamaan Islam pada umumnya. Perbedaan pandangan komunitas Aboge ini terlihat pada cara pemaknaan keislaman yang telah dipengaruhi filosofi Jawa (Kejawen). Pengikut Aboge meyakini akan kebenaran perhitungan Aboge dengan dasar pengetahuan, keyakinan atau pengalaman spiritual yang dialami semasa hidupnya, yang pada akhirnya membentuk pada keberagaman yang berbeda dengan Islam kebanyakan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah bidang kajiannya yang sama-sama melakukan penelitian pada komunitas Aboge. Perbedaan penelitian, yang akan dilakukan peneliti terletak pada fokus pembahasan yang dikaji. Susanto memfokuskan pengkajiannya pada religiulitas masyarakat Islam Aboge yang terdapat di Desa Cibangkong Kecamatan Pakuncen Kabupaten Banyumas dengan menitikberatkan pada pengamalan dan keberagaman komunitas Aboge dan interaksi komunitas Aboge dengan masyarakat yang menunjukkan bahwa terbentuknya pola religiusitas komunitas Aboge yang ada di Desa Cibangkong tidak dapat dilepaskan dari konteks historis, sosial dan budaya. Sedangkan penelitian ini selain lokasi yang berbeda, penelitian ini lebih memfokuskan pengkajiannya pada ajaran-ajaran dan cara merawat tradisi yang ada didalam komunitas Aboge di Desa Tegal Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang agar tetap ada sampai sekarang dan seterusnya.

Kemudian penelitian yang lain juga membahas tentang Aboge ada dalam skripsi yang ditulis oleh Siska Laelatul Barokah mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Eksistensi Komunitas Islam Aboge di Desa Cikaka Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas” di tulis pada tahun 2013.¹⁴ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Aboge dan juga tentang eksistensi komunitas Aboge tetapi dalam penelitian ini hanya fokus pada satu titik yaitu eksistensinya saja. Sedangkan penelitian ini fokusnya tidak hanya pada eksistensinya saja namun juga membahas tentang ajaran-ajaran apasaja yang terdapat dalam Islam Aboge yang ada di Desa Tegal Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai sejarah, ajaran, dan interaksi sosial komunitas Islam Aboge dilaksanakan dengan mengambil lokasi di Desa Tegal Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Alasan kenapa peneliti memilih tempat ini adalah karena di Desa tersebut terdapat komunitas Islam Aboge serta jumlah penganutnya yang terhitung banyak. Objek penelitian ini adalah masyarakat Islam Aboge yang ada di Desa Tegal, beserta masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan Islam Aboge

¹⁴ Siska Laelatul Barokah, *Eksistensi Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

tersebut. Desa Tegal juga merupakan Desa yang memiliki kondisi masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, peneliti memilih Desa Tegal sebagai lokasi penelitian utama sehingga peneliti dapat menemukan data yang validitasnya teruji dengan menemukan fakta-fakta secara utuh dan bersifat objektif. Keutuhan dan keobjektifan data diharapkan dapat mengurangi dan menghindari kesalahpahaman data dalam penganalisisan, sehingga peneliti dapat mencapai hasil seperti apa yang telah menjadi tujuan awal dari penelitian ini.

2. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan analisis kualitatif. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif itu sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau ucapan dari orang-orang atau perilaku yang di amati.¹⁵ Wawancara sendiri secara umum memiliki arti sebagai proses memperoleh informasi untuk penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman pertanyaan wawancara. Pewawancara dan informan harus sama-sama terlibat dalam kehidupan sosial. Penelitian ini ditujukan untuk menggali data sebanyak dan sedalam-dalamnya terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pendekatan kualitatif yang

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Rosdakarya, 1990), h. 4.

ditekankan pada penelitian ini adalah dimana data-data yang dikumpulkan bukan angka melainkan kata-kata dan gambar.¹⁶ Penelitian ini juga dilakukan secara bertahap untuk mendapatkan data secara lengkap. Pengambilan data dilaksanakan dengan melakukan wawancara dengan masyarakat Islam Aboge dan masyarakat non Aboge yang tinggal di sekitar lingkungan Islam Aboge di Desa Tegal. Peneliti juga terjun langsung di lapangan untuk mengambil gambar atau mendokumentasikan seluruh kegiatan penelitian, dengan demikianlah sifat kualitatif penelitian ini mengarah pada sumber data yang berasal dari informan melalui wawancara dan pengamatan observasi.

3. Metode

Metode Etnografi

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Etnografi sendiri memiliki arti yaitu suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lainnya.¹⁷ Metode etnografi sendiri merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu budaya. Tujuan utama aktifitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sepertihalnya yang dikatakan oleh Malinowski, tujuan ednografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu,

¹⁶ *Ibid*, h.3.

¹⁷ James P. Spradley, *Metode Ednografi*, (Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1997), h. 12

penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar tentang dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda.¹⁸

Etnografi tidak hanya belajar tentang masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat. Bronislaw Malinowski [1858-1942], si empunya etnografi, pernah menegaskan bahwa tujuan etnografi adalah mendapatkan pandangan yang utuh tentang kehidupan suatu masyarakat, melalui cara pandang masyarakatnya sendiri. Karenanya, seorang etnografer tidak hanya dituntut mempelajari masyarakat, tetapi juga mampu belajar dari masyarakat. Seorang etnograf dituntut memiliki kemampuan untuk masuk, menyerap, dan merasakan denyut nadi pikiran dan gagasan yang berkembang di masyarakat yang sedang diteliti.

Dalam konteks penelitian ini, etnografi digunakan untuk mendapatkan native's point of view (memunculkan pandangan suatu kebudayaan dari penduduk aslinya sendiri)¹⁹ masyarakat komunitas Aboge yang melingkupi segala hal yang menggambarkan tentang budayanya di Desa tegal. Masyarakat merupakan pintu masuk untuk memahami apa makna dari komunitas itu sendiri dan tentang budaya jawa yang masih kental melekat didalam komunitas itu. Dengan begitu, penelitian diharapkan

¹⁸ *Ibid*, h.3

¹⁹ James P. Spradley, *Metode.....*, h. XV.

tidak menciptakan jurang yang menganga antara situs-situs sejarah dan pemahaman masyarakat.

Penelitian juga akan menjalankan prinsip triangulasi dalam rangka menjamin keabsahan dan otentisitas hasil. Secara teknis prinsip triangulasi dijalankan dengan melakukan verifikasi ketat, baik verifikasi antardata, maupun verifikasi antarsumber data. Penelitian diharapkan mampu menyuguhkan hasil yang benar-benar valid dan otentik.

Metode Difusi

Difusi merupakan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan keberbagai penjuru dunia. Proses difusi tidak hanya dilihat dari sudut bergerak serta bergesernya unsur-unsur kebudayaan dari suatu tempat ketempat yang lain saja, tetapi faktor utama sebagai proses pendorong bergesernya unsur kebudayaan dibawa oleh tiap individu dari suatu kebudayaan dan harus dapat diterima oleh individu-individu dari kebudayaan yang lain. Difusi kebudayaan dimaknai sebagai proses penyebaran suatu kebudayaan yang disebabkan adanya mobilisasi atau migrasinya manusia. Proses migrasi dari suatu tempat ketempat lain akan menyebarkan budaya yang dibawa. Hal ini akan nampak jelas, kalau perpindahan manusia itu dari kelompok atau secara besarbesaran akan mengalami suatu perubahan yang baru dikemudian hari.²⁰

²⁰ Diambil dari Jurnal Anggola Dewa Permadi, *Deskripsi Konstruksi Sosial dalam Membentuk Identitas Simbolik Orang Manduro*, (FISIP-UNAIR, Surabaya, 2013), Vol. 2, h. 237

4. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis sumber data yang diperoleh secara lisan maupun tertulis. Dalam hal ini peneliti terjun langsung kepada obyek penelitian untuk mendapatkan data yang tepat dan benar yang dibutuhkan untuk menyusun penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penulisan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan aktivitas terhadap suatu proses obyek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam melanjutkan sebuah penelitian. Pemanfaatan metode observasi dalam pengumpulan data penelitian dirasakan sangatlah penting. Observasi merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi selama penelitian.²¹ Data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat, dan terperinci mengenai lapangan, kegiatan kemanusiaan, serta situasi sosial dimana kegiatan itu sedang terjadi.²² Observasi dilakukan untuk mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan para anggota Islam Aboge. Pengamatan dilakukan secara terbuka agar diketahui oleh

²¹ Gulo W, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), h. 116.

²² Husaini Usman, dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 56.

masyarakat dan sebaliknya masyarakat juga secara sukarela memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati dan mengikuti peristiwa yang sedang terjadi. Observasi ini dapat menambah data baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang sedang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara etnografis yaitu wawancara terbuka dan tidak hanya terpaku pada list pertanyaan saja. Sehingga dapat tercipta percakapan persahabatan dalam wawancara. Pada setiap wawancara yang dilakukan seperti tidak ada batasan untuk menemukan data yang dibutuhkan dari setiap informan. Dalam kenyataan, seorang Etnografer berpengalaman seringkali mengumpulkan banyak data melalui pengamatan serta berbagai macam percakapan. Peneliti mungkin mewawancarai orang-orang dengan tanpa disadari oleh narasumbernya dengan cara sekedar melakukan percakapan biasa tetapi peneliti memasukkan beberapa pertanyaan etnografis ke dalam percakapan tersebut.²³

c. Dokumentasi

Dokumentasi memiliki artian sebagai barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti harus

²³ James P. Spradley, *Metode.....*, h. 76.

mencari dan mempelajari benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, jurnal, dokumen, catatan harian, dan sebagainya.²⁴ Hal tersebut berfungsi sebagai bahan pendukung dan pelengkap dari sumber data yang sudah didapat melalui observasi dan wawancara. Data dari dokumen akan digunakan sebagai data pendukung setelah melaksanakan observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil foto dan rekaman pada waktu wawancara. Penggunaan dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji keabsahan data dan juga untuk menafsirkan data tersebut. Adanya dokumentasi ini diuntukkan mencari dan melengkapi data. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa foto, rekaman, video, atau pun dokumen-dokumen penting yang dimiliki oleh komunitas Aboge sendiri guna untuk melengkapi penelitian ini.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan suatu kegiatan penelusuran dan penelaah literatur. Kegiatan ini dilakukan untuk mencari sumber data sekunder yang dapat mendukung penelitian dengan menggunakan bahan-bahan dokumen, buku, jurnal, hasil penelitian

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 158.

terdahulu maupun arsip lainnya yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga dapat digunakan untuk mendukung penelitian tersebut.

5. Menguji Keabsahan Data

Setelah data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap keabsahan data atau validitas data. Keabsahan data ini sangat penting dilakukan agar data yang diperoleh dilapangan pada saat penelitian bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.²⁵ Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data ini peneliti membagi tiga cara, yaitu:

a. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi sumber dan triangulasi metode*. *Triangulasi sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda. Sedangkan *triangulasi metode* merupakan teknik pengumpulan data yang sejenis dan dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Untuk

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi*, h. 330.

mengumpulkan data tersebut, peneliti melakukan teknik wawancara dan observasi yang kemudian hasilnya dibandingkan.

Peneliti melakukan observasi yang ditindaklanjuti dengan melakukan wawancara kepada informan yang dalam hal ini adalah para tokoh masyarakat Islam Aboge, tokoh masyarakat setempat dan masyarakat biasa yang tinggal di sekitar lingkungan komunitas Islam Aboge. Peneliti kemudian melakukan perbandingan informasi dari berbagai sumber agar memperoleh data yang bisa dipercaya. Pencarian informan dihentikan ketika sudah tidak ada lagi variasi informasi dan informasi dirasakan cukup mewakili permasalahan yang diteliti. Peneliti kemudian melakukan dokumentasi dan mengumpulkan data atau dokumen lain yang terkait untuk melakukan perbandingan terhadap berbagai informasi yang didapatkan sehingga data yang dihasilkan menjadi akurat.

b. Diskusi dengan expert (ahli)

Teknik ini dilakukan dengan cara mendiskusikan dengan expert (ahli) dalam bentuk konsultasi atau diskusi analitik sehingga kekurangan dari penelitian ini dapat segera diungkapkan dan diketahui. Expert (ahli) dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing. Diskusi yang dilakukan dengan

pembimbing mengenai bagaimana eksistensi komunitas Islam Aboge di Desa Tegal Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

c. Diskusi dengan teman

Teknik yang dilakukan dengan cara mendiskusikan dengan rekan-rekan dalam bentuk diskusi analitik sehingga kekurangan dari penelitian ini dapat segera diungkap dan diketahui. Dalam diskusi akan terjadi proses interaksi antara peneliti dengan rekan diskusi. Melalui tukar-menukar informasi maka peneliti akan mendapat masukan yang positif terhadap penelitian yang dilakukan.

6. Penulisan Hasil Penelitian

Penulisan hasil penelitian menurut Lincoln dan Guba²⁶ ada enam macam yaitu:

- a. Penulisan hendaknya dilakukan secara informal.
- b. Penulisan itu hendaknya tidak bersifat penafsiran atau evaluatif kecuali bagian yang mempersoalkan hal itu.
- c. Penulisan hendaknya menyadari jangan sampai terlalu banyak data yang dimasukkan.
- d. Penulis hendaknya menghormati janji untuk menjaga kerahasiaan.
- e. Penulis hendaknya tetap menjajaki proses audit.
- f. Penulis hendaknya menetapkan batas waktu penyelesaian laporannya dan bertekad untuk menyelesaikannya.

²⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya Offset, 2010), h. 364

Terdapat tiga kelompok tugas organisasional yang perlu dilakukan dan diperhatikan dalam tahap penulisan, yaitu *pertama*, menyusun materi data sehingga bahan-bahan itu dapat secepatnya tersedia apabila diperlukan. *Kedua*, penyusunan kerangka laporan yang hal itu hendaknya dipersiapkan dalam rangka konsep yang ditemukan dari data. *Ketiga*, mengadakan uji silang antara indeks bahan data dengan kerangka yang baru disusun, pekerjaan ini sejatinya membosankan, tetapi harus dilakukan karena hasilnya akan menjadi dasar penulisan.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit. Sesuai dengan penelitian, maka teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana yang diajukan oleh Milles dan Hubberman yang terdiri dari empat hal utama, yaitu:²⁷

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu

²⁷ Milles, B. Matthew dan Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: UI PRESS, 1992), h. 15

deskripsi dan refleksi. Catatan deskriptif merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafisan dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar, dan tafsir peneliti tentang penemuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Pengumpulan data pada penelitian mengenai eksistensi Islam Aboge dilakukan melalui beberapa tahap. Langkah *pertama* adalah wawancara kepada tokoh masyarakat Islam Aboge, pemuda atau pemudi Islam Aboge dan tokoh masyarakat sekitar yang bukan penganut Islam Aboge, kemudian dicatat serta diambil bagian-bagian yang dianggap relevan dengan pokok permasalahan. Tahap yang *kedua* dilakukan dengan observasi dan dokumentasi foto-foto atau video yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang ada dalam Islam Aboge.

b. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang sesuai dan yang diinginkan. Apabila ada data-data yang tidak sesuai dengan pembahasan pada penelitian ini, maka peneliti akan membuang bagian-bagian tersebut. Selain itu, juga membuat ringkasan tentang Islam Aboge di Desa Tegal dan membuang bagian-bagian yang tidak

penting sehingga dihasilkan gambaran yang fokus tentang pokok penelitian.

H. Penyajian Data

Penyajian data adalah sejumlah informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan lebih lanjut. Dengan melihat penyajian data, dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Agar sajian data dapat diwujudkan sebagai panduan informasi tentang apa yang terjadi, maka data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti. Peneliti mendapat pemahaman tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya dengan melihat penyajian data. Penyajian data cenderung mengarah pada penyederhanaan data kompleks ke dalam bentuk yang sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyusun informasi-informasi tentang kegiatan yang dilakukan oleh sesama orang Aboge maupun dengan masyarakat, sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan eksistensi komunitas Islam Aboge di Desa Tegal Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

I. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah akhir dalam pembuatan suatu laporan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna,

keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proporsi. Kesimpulan yang ditarik secara diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Selain itu juga, dapat dilakukan dengan mendiskusikannya. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh. Kesimpulan yang dibuat dalam penelitian ini berupa sebuah deskripsi dan obyek yang pada awalnya belum jelas sehingga tampak hubungan sebab akibat. Hubungan sebab akibat ini terkait dengan penelitian atau jawaban dari masalah penelitian.

J. Sistematika pembahasan

Setelah penulis selesai melakukan penelitian, hasil tersebut penulis susun dalam bentuk skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, Tahapan Penelitian, Analisis Data dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua penulis menjelaskan mengenai sejarah komunitas Aboge dan perkembangannya sampai sekarang di Desa Tegal.

Bab ketiga penulis menjelaskan mengenai apasaja ajaran-ajaran yang terdapat di dalam ajaran Islam Aboge yang ada di Desa Tegal.

Bab keempat penulis menjelaskan mengenai interaksi sosial yang dilakukan komunitas Aboge di Desa Tegal.

Bab kelima penulis membahas tentang penutup yang didalamnya disajikan tentang kesimpulan yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah disertai dengan saran, sehingga menjadi rumusan yang bermakna dan diakhiri dengan penutup.